

KEBIJAKAN PENDIDIKAN PANCASILA PADA PERGURUAN TINGGI GUNA MEMBANGUN KESADARAN BELA NEGARA BAGI GENERASI MUDA

Soraya Oktarina

Kewaraganeeraan, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

E-mail Koresponden: sorayaoktarin4@gmail.com

Abstrak

Pancasila, merupakan dasar dan ideologi yang digunakan Bangsa Indonesia. Pancasila juga sekaligus menjadi pedoman serta dasar hukum tertinggi dalam penyelenggaraan sistem kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila sejatinya menjadi modal dasar utama dalam penciptaan kepedulian untuk negara. Dengan tetap mengamalkan Pancasila dan memegang teguh Pancasila maka penyelenggaraan kehidupan bernegara di Indonesia dapat berjalan sebagaimana mestinya, sehingga ketahanan nasional dapat diwujudkan. Ketahanan nasional adalah kemampuan suatu negara dalam mempertahankan eksistensinya, melindungi dan mempertahankan kondisi bangsa dengan semangat bela negara dari masyarakatnya. Memegang teguh Pancasila dapat mejadi simbol perwujudan bela negara yang sesungguhnya. Memasukan Pancasila sebagai mata kuliah di perguruan tinggi merupakan langkah konkrit wujud penanaman nilai nasionalisme dan bela negara. Dalam penulisannya, penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang diolah melalui studi kepustakaan dari berbagai sumber yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pancasila bisa menuntun dan menjelaskan kepada generasi muda tentang pentingnya menanamkan kesadaran bela negara kepada semua warga negara, terutama generasi milenial karena mereka adalah penerus dan pewaris kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan tentang Pancasila menjadi penting dalam bela negara karena membantu generasi muda memahami sejarah, prinsip, dan komitmen untuk melindungi kedaulatan negara. Pengemasan dalam pemberian Pendidikan Pancasila dan bela negara bertujuan agar generasi muda mampu memahami lebih mendalam mengenai bela negara dan pentingnya rasa nasionalisme untuk memperkuat kedaulatan negara.

Kata kunci: Pancasila, Bela Negara, Ketahanan Nasional

Abstract

Pancasila, is the basis and ideology used by the Indonesian nation. Pancasila is also the highest guideline and legal basis for administering the life system of the Indonesian nation. Pancasila is actually the main basic capital in creating concern for the country. By continuing to practice Pancasila and upholding Pancasila, the administration of state life in Indonesia can run as it should, so that national resilience can be realized. National resilience is the ability of a country to maintain its existence, protect and defend the condition of the nation with the spirit of defending the country from its people. Upholding Pancasila can be a symbol of true national defense. This research was studied using a descriptive qualitative approach, which was processed through literature study from various existing sources. The results of this research show that Pancasila can guide and explain to the younger generation the importance of instilling awareness of national defense in all citizens, especially the millennial generation because they are the successors and heirs to the continuity of national and state life. Education about Pancasila is important in defending the country because it helps the younger generation understand the history, principles and commitment to protecting the country's sovereignty. The packaging in providing state defense education aims to enable the younger generation to understand more deeply about state defense and the importance of a sense of nationalism to strengthen state sovereignty.

Key words: *Defending The Country, National Resilience*

Article History:

Received : 2024-05-30

Revised : 2024-06-27

Accepted : 2024-06-30

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar serta pedoman yang hingga kini dipakai oleh bangsa Indonesia dalam mengatur seluruh sistem ketatanegaraan dan kehidupan bermasyarakat. Pancasila, pandangan bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, serta menjadi hasil perjuangan dan pengalaman sejarah bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan dan persatuan. Berbagai nilai-nilai luhur budaya masyarakat Indonesia yang beraneka ragam menjelma dan terendap ke dalam Pancasila, sehingga Pancasila memiliki kesakralan yang begitu tinggi. Secara historis, Pancasila terbentuk beriringan dengan proses rakyat Indonesia berjuang meraih kemerdekaannya dari tangan penjajah. Secara sosiologis, Pancasila merupakan jiwa, keyakinan, adat, dan kebiasaan yang timbul dan berkembang dari masyarakat Indonesia itu sendiri. Pancasila sebagai suatu Pandangan Hidup, dipercaya sebagai Basic belief system yang terdiri dari seperangkat nilai yang tersusun, sistematis dan dipergunakan sebagai kerangka berpikir, bersikap, dan bertindak laku, hal ini karena Pancasila berisikan konsep dasar kehidupan yang baik dan dicita-citakan.

Secara filosofis, Pancasila berisikan nilai-nilai ideal tentang cara berpikir, bersikap, dan bertindak laku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini mengakibatkan Pancasila begitu melekat dalam jati diri dan memiliki berbagai macam fungsi dalam sistem kenegaraan Indonesia, mulai dari dasar filsafat, ideologi, etika, politik, hukum, dan serta landasan pendidikan nasional. Sutrisno (2006) mengatakan Pancasila yang diusulkan Soekarno merupakan suatu filosofische grondslag atau Weltanschauung yakni sebagai suatu filsafat dan pandangan hidup yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa tersebut, termasuk aspek Pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara tersusun dan sistematis, Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang ditempuh oleh seorang individu atau peserta didik guna mengasah dan mengembangkan keahlian, keterampilan serta potensi diri sehingga individu tersebut memiliki sikap, kecerdasan, dan kepribadian yang berguna (Rahman, A., dkk, 2022). Sementara itu, Nurkholis (2013) mengatakan Pendidikan merupakan suatu penanaman dan pemberian ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Salah satu cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub dalam alinea ke-4 Undang-undang Dasar 45 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan melaksanakan suatu jaminan Pendidikan nasional. Terdapat empat jenjang tujuan Pendidikan di Indonesia, yakni; (1) Membentuk manusia Pancasila, (2) Tujuan kelembagaan, (3) Tujuan keilmuan, dan (4) Tujuan instruksional (Tirtaraharja & Sulo, 2005).

Sementara itu dalam TAP MPR No 4/MPR/1975, pendidikan nasional Indonesia bertujuan membentuk manusia-manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, tanggung jawab, demokratis, berkepribadian, mencintai bangsa dan berkemanusiaan. Sementara itu, sila-sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat menjadi landasan pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, Penyelenggara Pendidikan nasional dalam semua level dan jenis tingkatan lembaga pendidikan formal harus menamakan nilai-nilai Pancasila (Gunawan&Wahyudi,2020). Di dalam pelaksanaan pendidikan formal, bagaimana seharusnya pendidikan merangkul dan mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga sudah selayaknya Pancasila menjadi suatu mata pelajaran wajib.

Pancasila sebagai sebuah Pendidikan, merupakan ilmu yang mempelajari tentang sistem hubungan antara warga negara dan negaranya, mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga negara, demokrasi HAM, serta apa yang menjadi hak dan kewajiban dari warga negaranya. Pendidikan Pancasila merupakan suatu usaha Pendidikan yang terprogram untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran nasionalisme bagi generasi penerus bangsa. Adapun salah-satu subtopik yang penting menjadi pemahaman dan wajib diketahui dan disadari oleh generasi muda adalah tentang bela negara. Bela negara adalah usaha menjaga, memelihara, melindungi dan mempertahankan eksistensi negara bahkan melepaskannya dari bahaya.

Saat ini, Indonesia mengalami pergeseran nilai sebagai akibat globalisasi dan modernisasi. Arus globalisasi yang terjadi saat ini, telah menjanjikan suatu kebebasan pada berbagai bidang baik ekonomi, politik maupun sosial budaya. Hal ini menyebabkan Indonesia harus bersiap menghadapi tantangan besar dan membuka diri terhadap perubahan. Masuknya

berbagai budaya dan mudahnya akses informasi, secara perlahan membentuk pola pikir baru dari para generasi muda yang belum tentu sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Nilai-nilai, kepribadian, dan karakter bangsa Indonesia mulai bergeser, keyakinan dan kebiasaan lama dianggap telah usang, pola keseharian masyarakat menjelma bersifat individualistic, sehingga mungkin saja mengancam ketahanan nasional. Ancaman ketahanan nasional Indonesia saat ini, tidak hanya berkutat persoalan militer, namun semakin kompleks dan mendasar terutama persoalan berkurangnya rasa nasionalisme para generasi muda. Generasi muda sekarang cenderung tidak mengenali nasionalisme dengan baik. Berbagai peringatan hari-hari besar nasional, dimaknai hanya sebagai upacara tanpa pemaknaan rasa nasionalisme dan patriotisme. Data dari Badan Pusat statistik (BPS) menyatakan kejadian kejahatan di Indonesia naik cukup drastis di tahun 2022 menjadi sebanyak 372.965. Di Indonesia tingkat kenakalan remaja sangat tinggi dan selalu meningkat setiap tahunnya. Di tahun 2022, angka kriminalitas remaja naik sebanyak 7,3 persen dari tahun 2021. Jenis kriminalitasnya pun beragam seperti; tindak kekerasan, geng motor, tawuran, pembunuhan, pencurian dan perampasan, serta kejahatan seksual. Sementara itu, Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas) merilis data Indeks Ketahanan Nasional per November 2023 dengan raih skor 2,89 atau kategori cukup Tangguh. Di antara 8 gatra, sosial budaya memiliki nilai terendah dengan kategori kurang Tangguh. Adapun yang tergolong kedalam gatra sosial budaya meliputi; indikator yang menunjukkan kondisi masih rawan, seperti Kerukunan Sosial, Hak-Hak Sipil, Nilai Tradisional dan Universal, Perilaku Sosial, Kreasi Manusia dan Manfaat Iptek.

Setiap warga negara terutama muda generasi memiliki kewajiban untuk membela negara, dan mengupayakan ketahanan nasional Indonesia. Penanaman kesadaran bela negara terhadap generasi milenial sebagai pewaris dan penerus kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi penting. Generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan bangsa dan negara. Generasi muda didalam suatu sistem kehidupan memiliki berbagai peranan meliputi; Agent of change, agent of development, serta sebagai agent of modernizations. Untuk menjalankan fungsi tersebut maka diperlukan suatu dasar pendidikan yang terus mengingatkan mereka akan rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara.

Penelitian tentang pentingnya Pancasila dalam meningkatkan kesadaran Pancasila telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Irwan Triadi dan Triana (2024) dalam tulisannya yang berjudul "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia" mengatakan bahwa peran pendidikan dalam membentuk kesadaran bela negara di kalangan generasi muda Indonesia sangatlah penting. Melalui implementasi kurikulum pendidikan nasional, Pendidikan karakter, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan ekstrakurikuler, generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman yang kuat akan pentingnya bela negara dan nasionalisme. Sementara itu, Ikhsan Moekhtar (2022) dalam tulisannya yang berjudul "Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Pembinaan Bela Negara Non-Militer Bagi Generasi 5.0" menyebutkan bahwa Pendidikan Pancasila efektif dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, patriotism dan nasionalisme yang kuat pada remaja, dalam upaya melindungi dan membela negaranya sendiri dari berbagai ancaman yang dapat mengancam keutuhan bangsa dan negara. Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik mengdeskripsikan ulang tentang hakikat Pendidikan Pancasila sebagai dasar dan upaya dalam menumbuhkan kesadaran bela negara terutama bagi generasi muda di Indonesia yang saat ini tengah dihadapi pada situasi yang menggentingkan di tengah arus globalisasi dan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni menggambarkan dan memaparkan Pancasila sebagai suatu cara pendidikan untuk menumbuhkan rasa bela negara pada kaum generasi muda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan tindakan atau proses dalam mengumpulkan data dan informasi dari berbagai referensi baik melalui buku referensi, jurnal ilmiah hingga publikasi media masa.

PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah suatu prinsip atau nilai-nilai yang berlandaskan pancasila yang harus dipahami, ditanamkan, dipelajari dan diamalkan oleh setiap warga negara Indonesia sebagai persiapan dalam kehidupan sebagai bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila merupakan suatu program pendidikan tentang civic education. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila juga dikenal dengan Pendidikan kewarganegaraan. Edmonson (1958) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah sebuah ilmu pemerintahan yang terkait dengan kewajiban dan hak-hak istimewa warga negara. Sementara itu, menurut Wahab (dalam Wuryan dan Syaifullah, 2008) Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila dan kesadaran akan hak dan kewajibannya yang dilaksanakan secara bertanggung jawab.

Setidaknya ada empat landasan Pendidikan Pancasila, yakni landasan historis, kultural, filosofis dan yuridis. Landasan historis mengamanatkan bahwa Pancasila disusun menjadi Dasar Negara Indonesia dan diambil berdasarkan sejarah dan nilai-nilai pandangan hidup yang telah berkembang di dalam masyarakat bahkan jauh dari sebelum Indonesia merdeka. Landasan kultural Pendidikan Pancasila mendasarkan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Memahami Pendidikan Pancasila sebagai landasan kultural, yakni Pancasila terbentuk dari refleksi nilai-nilai budaya Masyarakat Indonesia, yang diterapkan secara turun temurun dan menjadi sebuah kepribadian bangsa. Sebagai warga negara, setiap individu tidak boleh kehilangan kepribadian keindonesiaannya sebagai bangsa yang religius beradab, memiliki tenggang rasa, berkarakter luhur serta hormat pada orang lain. Landasan Filosofis Pendidikan Pancasila mengamanatkan bahwasanya nilai Pancasila sebagai hasil pemikiran mendalam tokoh bangsa Indonesia. Sementara itu, landasan yuridis Pendidikan Pancasila mengamanatkan Pancasila menjadi landasan serta sumber hukum dasar penyusunan peraturan perundang-undangan. Pendidikan Pancasila dapat ditinjau dari lima aspek dasar. Pertama, aspek pengetahuan. Dalam aspek pengetahuan, Pancasila dapat memberikan konsepsi sejarah perjuangan nasional dalam kaitannya mengenai lahir dan berkembangnya pancasila sebagai dasar negara, Pancasila kaitannya dengan kehidupan ketatanegaraan serta Pancasila sebagai konsep pandangan hidup bangsa. Kedua, aspek keterampilan. Dengan pemahaman tentang Pancasila diharapkan dapat menjadi dasar dalam hasil pemikiran dalam menganalisa keadaan masyarakat dan bangsa dengan suatu kerangka berpikir yang konsisten. Ketiga, aspek sikap. Pemahaman Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menumbuhkan sikap mental yang bertakwa terhadap tuhan yang Maha esa, menghargai sesama manusia, mengembangkan persatuan didalam kenanekaragaman, menghargai perbedaan yang ada, serta adil. Keempat, aspek pengabdian masyarakat. Pendidikan Pancasila diharapkan dapat menjadikan setiap warga negara mampu menerapkan Pancasila. Kelima aspek lingkungan hidup, pemahaman akan Pancasila diharapkan mampu menjadi dasar dan pedoman dalam melindungi dan mengembangkan lingkungan hidup.

Pendidikan Pancasila Guna Menumbuhkan Kesadaran Bela Negara

Ketahanan nasional merupakan kondisi atau upaya suatu negara menjaga stabilitas negaranya agar berjalan sebagai mana mestinya. Ketahanan nasional pada hakikatnya merupakan kemampuan suatu bangsa dalam mengatasi segala macam ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta faktor-faktor lainnya baik yang berasal dari dalam atau luar bangsa itu sendiri. Ketahanan nasional merupakan suatu konsep dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi bangsa agar dapat menyelenggarakan kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan stabil dan tetib. Ketahanan nasional merupakan konsepsi mewujudkan suatu integrasi dan integritas nasional. Dengan mengupayakan suatu ketahanan nasional, suatu bangsa dapat menciptakan kestabilan kelanjutan Pembangunan, tertib hukum, kemakmuran Masyarakat sehingga memberikan peluang bagi Masyarakat untuk mengaktualisasikan potensi diri. Setiap negara memiliki berbagai macam strategi penguatan ketahanan nasional sendiri yang meliputi berbagai aspek mulai dari ideologi, politik, ekonomi, pertahanan keamanan, hingga sosial dan budaya. Ketahanan nasional dari segi sosial budaya sebagai mana yang tertuang dalam sistem ketahanan nasional merupakan kemampuan masyarakat Indonesia dalam menjaga keyakinan ideologi kebangsaannya dalam menghadapi

tantangan terhadap keutuhan NKRI. Dalam persoalan ketahanan sosial budaya, salah satu isu ketahanan yang dihadapi oleh Masyarakat Indonesia saat ini adalah mengenai proses globalisasi yang telah merasuk kedalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikhawatirkan mampu memudahkan rasa nasionalisme bangsa.

Globalisasi merupakan sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Globalisasi hadir dari fenomena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketersediaan teknologi teknologi terbaru membawa arus modernisasi di semua bidang kehidupan. Teknologi tidak saja mampu membawa kemudahan di dalam kehidupan manusia, namun teknolonogi Cuma mengubah pola pikir, kebiasaan, serta aktivitas manusia. Dengan kata lain, globalisasi membawa dampak positif maupun dampak negative bagi suatu kehidupan manusia. Dampak positif dari globalisasi diantaranya adalah memberikan pola pikir kemajuan dan rasional pada masyarakat Indonesia. Tak hanya itu berkat globalisasi masyarakat Indonesia bisa menikmati berbagai perkembangan, mulai dari ilmu pengetahuan hingga kemudahan akses teknologi dan informasi. Berbagai kegiatan dan urusan aktivitas sosial masyarakat dapat dikerjakan dengan waktu dan cara yang lebih efektif. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam beraktivitas; dan mendorong untuk berpikir lebih maju dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun dibalik kemudahan yang ditawarkan, globalisasi juga tak luput memberikan pengaruh kemerosotan pada nilai norma dan moral serta rasa kebangsaan suatu negara. Perubahan yang begitu cepat yang ditawarkan oleh globalisasi, tak memberi ruang yang cukup bagi masyarakat suatu bangsa dalam mempersiapkan kematangan dalam menerima dan menyaring nilai-nilai yang mungkin saja tak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Globalisasi memicu timbulnya Krisis budaya yang meluas di kalangan masyarakat, yang menyebabkan masyarakat kehilangan arah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, akibat semakin lepas dari nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman, pengangan, dan pandangan hidup. Tak hanya itu, globalisasi juga menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang akan nilai-nilai yang diyakini. Nilai nilai leluhur yang diaplikasikan secara turun temurun dan menjadi pedoman pandangan hidup berabad-abad tahun kini menjelma menjadi suatu konsep pemikiran kuno yang tak menarik lagi untuk diterapkan. Masyarakat lebih mempercayai konsepsi pemikiran modern yang serba praktis dan pragmatis, namun belum tentu sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang tak luput dari pengaruh globalisasi. Sebagai negara berkembang dan negara dunia ketiga, Indonesia menjadi pangsa pasar produk produk teknologi terbaru yang modern dan terkini. Produk -produk tersebut merasuki semua bidang kehidupan Masyarakat, mulai dari alat komunikasi, fashion, makanan, aksesoris, produk-produk konsumtif, hingga alat alat rumah tangga. Kehadiran produk ini membawa perubahan besar bagi Masyarakat Indonesia. Produk yang menawarkan kemudahan dan kecanggihan, membuat pekerjaan manusia lebih muda. Contohnya pada alat komunikasi. Jika dahulunya, komunikasi antara individu yang berjarak jauh, membutuhkan waktu dan biaya yang begitu mahal, kini dengan globalisasi menawarkan dunia komunikasi tanpa batas waktu, tempat, dan jarak. Fenomena globalisasi pada kehidupan Bangsa Indonesia melahirkan Pola Hidup Konsumtif, gaya hidup kebarat-baratan, sifat serba cepat, dan Sikap Individualistik. Tak hanya itu, Globalisasi juga dipercaya ikut membawa masuknya bermacam-macam ideologi diantaranya kapitalisme, liberalisme, materialisme, pragmatisme, dan hedonisme yang tentu saja bertentangan dengan nilai nilai luhur bangsa Indonesia. Sasaran yang paling rentan menerima efek negatif dari globalisasi adalah para generasi muda atau remaja. Menurut UU no. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, menyatakan bahwa generasi muda atau yang disebut Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Dalam konsep kewarganegaraan, pemuda merupakan warga negara yang masih membutuhkan pendidikan dan pemahaman bagaimana menjadi seseorang yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Generasi muda merupakan usia yang belum cukup matang dalam menelaah suatu konsep yang baru terutama tentang konsep kehidupan kebangsaan. Generasi muda merupakan kelompok usia yang mudah terpengaruh. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan acapkali tanpa pertimbangan yang matang (Kemenkes RI,

2015). Pada fase usia remaja adalah fase mulai berkembangnya psikologis individu. Individu pada usia remaja cenderung menunjukkan sikap berdiri sendiri, kurang mau mendengarkan dan percaya pada apa yang sesuai dengan kemauannya. Pada fase remaja sering mengalami gejolak emosi, sehingga sering mengalami perbedaan pendapat dengan orang tua. Sering kali remaja merasa tertekan dengan tanggungjawab dan tuntutan yang diberikan orang tua. Tak sedikit pula, remaja yang tumbuh berkembang tanpa adanya pengawasan dan peran Kerjasama didikan orang tua. Keberadaan globalisasi yang menawarkan teknologi serba canggih, sering menjadi pelarian bagi remaja. Kemunculan alat komunikasi yang menawarkan fitur-fitur terkini, mulai dari games, music, hiburan, tontotn hingga berbagai macam aplikasi lainnya membuat remaja tergiur. Perkembangan internet yang kian cepat dan bisa diakses dengan tarif yang murah, membuat internet dan hp tidak lagi menjadi barang yang mahal. Hampir dari semua kalangan di indoonesia, bahkan kalangan bawah menjadikan hp sebagai kebutuhan utama. Generasi muda dapat dengan mudah mengakses informasi kapan saja serta darimana saja. Seringkali remaja meniru tanpa menyaring apa yang mereka peroleh dari kemudahan informasi, sehingga realita yang terjadi saat ini tidak sedikit dari para generasi muda yang saat ini berpakaian lebih terbuka, berlebih-lebihan, meniru kebudayaan barat, seks bebas, hurahura, minum-minuman keras yang merajalela, pemakaian narkoba, degradasi moral dan mental. Fenomena saat ini tentu menimbulkan kekhawatiran pada generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia akan kehilangan nila-nilai luhur bangsa Indonesia sehingga harus dicarikan solusi secepatnya.

Faishal (2022) menguraikan lima konsep membangun karakter generasi muda Indonesia berdasarkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yakni; Pertama secara filosofis, karakter sangat diperlukan oleh sebuah bangsa bangsa di dalam menghadapi tantangan perubahan zaman yang sangat cepat. Kedua, Secara ideologis pembangunan karakter generasi muda harus berpegang teguh terhadap ideologi Pancasila. Ketiga, Secara normatif pembangunan karakter bagi generasi muda sebagai wujud serta tujuan bangsa Indonesia sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pada alinea keempat. Keempat, pembangunan karakter bangsa melalui generasi muda bangsa tetap harus berpegang teguh pada Pancasila. Kelima, secara Sosiokultura sebagai bangsa multicultural, pembangunan karakter merupakan wajib diupayakan guna menjaga keberlangsungan keberagaman bangsa Indonesia. Salah satu pembangunan karakter yang harus ditanamkan pada generasi muda adalah mewujudkan generasi muda dengan karakter nasionalisme yang tinggi. Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Bistari Basuni (2022) mengidentifikasi indikator dari karakter nasionalisme, yaitu: (1) bangga sebagai bangsa Indonesia; (2) cinta tanah air ; (3) rela berkorban ; (4) mengakui kemajuan; (5) bangga memilikikeanekaragaman budaya; (6) menghargai pahlawan; dan (6) mengutamakan kepentingan Negara.

Dinamika era globalisasi yang penuh tantangan global saat ini tentunya membutuhkan kehadiran warga negara yang mau membela negara dari berbagai ancaman musuh, intimidasi dan pengaruh luar negeri yang berpotensi membahayakan keutuhan NKRI. Rasa cinta tana air dan rela berkorban demi bangsa dan negara merupakan perwujudan dari sikap bela negara. Sikap bela negara dan rela berkorban terhadap negara ini diharapkan datang dari para generasi muda yang sejatinya menjadi penerus tonggak estafet kelangsungan hidup bangsa. Bela negara merupaan sebuah semangat berani berkorban demi tanah air baik harta benda bahkan nyawa sekalipun. Bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang dilandaskan pada kecintaan akan tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan bernegara. Perwujudan usaha bela negara yakni berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan negara, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, keutuhan wilayah serta nilai nilai Pancasila dan UUD 1945.

John Mc Kinsey (dalam Subagyo,2014) mengatakan bela negara merupakan bentuk nyata dari rasa cinta tanah air, jiwa kepahlawanan serta rasa nasionalisme yang tercermin pada seluruh warga negara untuk negaranya menjadi kuat. Puspitasari (2021) mendefinisikan Bela negara sebagai salah satu wujud kecintaan terhadap negara. Dalam Undang-undang Pertahanan Negara, Bela negara merupakan sikap warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara. Untuk Konsep di Negara Indonesia, bela negara dilakukan

berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Adapun Nilai-nilai dasar bela negara, yaitu; (1) rasa Cinta terhadap tanah air, (2) memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) konsepsi ideologi Pancasila, (4) Rela berkorban demi bangsa dan negara, serta (5) kemampuan bela negara.

Menghayati dan memaknai konsepsi urgensi bela negara wajib dimiliki oleh generasi muda. Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang memiliki peran dan tanggung jawab menjaga keutuhan Bangsa. Menempuh dan menjalani pendidikan pancasila merupakan upaya kongkrit yang perlu dilakukan generasi muda guna memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep Bela Negara. Dalam hal Bela Negara, generasi muda harus memaknai pentingnya kesadaran dalam menjaga keadulatan dan keutuhan negara. setiap pelajar diuntut mampu melihat potensi ancaman serta gangguan yang mungkin saja dapat mengancam ketahanan nasional baik yang berasal dari dalam ataupun luar. Para generasi muda hendaknya memiliki dan mampu memaknai nilai nilai bela negara serta bagaimana mengaplikasikan indikator bela negara dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda perlu diajarkan tentang pentingnya mencintai tanah air dan menerima keberagaman. Generasi muda wajib mengenal hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Berbagai kondisi ini, menyebabkan pendidikan Bela Negara bagi generasi muda menjadi suatu kebutuhan penting untuk dilaksanakan.

Pemberian dan pengajaran konsep Bela Negara bagi generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan terutama pada lembaga pendidikan formal perguruan tinggi. Setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya bela negara yang diwujudkan dalam penyelenggaraan pertahanan negara". Amanat undang-undang ini dapat diaplikasikan salah satunya melalui wujud Pendidikan Kewarganegaraan atau Pancasila. Pendidikan Pancasila dilaksanakan dalam rangka mendidik warga negara Indonesia akan pentingnya berpikir dan bertindak sesuai prinsip Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2001). Leilani Alysia Hapsari (2023) menguraikan standar pendidikan kewarganegaraan merangkum tentang; (a) sikap Patriotisme rasa bangga terhadap tanah air, (b) Pemahaman tentang berbangsa serta bernegara, (c). Keyakinan terhadap Pancasila, (d) Prinsip-prinsip hak asasi manusia, demokrasi, dan lingkungan hidup, (e) Kerelaan berkorban demi masyarakat, bangsa, dan negara, serta (f) Kemampuan awal pertahanan negara.

Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesadaran bela negara di kalangan generasi muda. Melalui sistem pendidikan yang baik, generasi muda hendaknya dapat dipersiapkan untuk menjadi warga negara yang cinta tanah air, menghormati keberagaman budaya, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Pendidikan selayaknya menjadi peran kunci dalam membimbing generasi muda untuk memahami sejarah, nilai-nilai, dan tekad untuk melindungi kedaulatan negara. Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal lanjutan setelah bangku sekolah formal wajib yang bisa di tempuh oleh peserta didik di Indonesia. Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik pada program lanjut berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. berdasarkan UU no.12 tahun 2014, setidaknya perguruan tinggi berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Proses pembentukan watak apat dimaksimalkan dengan penanaman nilai nilai dasar Pancasila. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi menjadi upaya kongkrit dalam menanamkan karakter pada generasi muda. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik dilatih kemampuan dalam mengkaji dan memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan negara, kebangsaan dan kemasyarakatan.

Point dalam sila-sila Pancasila yang mengamatkan rasa nasionalisme tergambar pada sila ke-3 yang berbunyi persatuan Indonesia. Pada sila ini mengamatkan tujuan dan cita cita bangsa untuk selalu Bersatu dan merangkul seluruh elemen warga Indonesia. Dimana kata persatuan berarti, terciptanya suatu kelompok Masyarakat yang terintegrasi, selaras dan berjalan Bersama. Suatu Masyarakat yang Bersatu dapat tercipta jika memiliki ketangguhan dan ketahanan dan mampu menghadapi segala macam resiko ancaman. Ketahan suatu Masyarakat merupakan Upaya kolektif Bersama baik dari pemerintah dan masyarakat dalam menjaga stabilitas dan penyelenggaraan negara dapat berjalan dengan semestinya. Upaya ketahanan dan peningkatan integrasi nasional dapat dicapai dengan menanamkan sikap rasa cinta tanah air dan bela negara. Salah satu jalan untuk menguatkan rasa cinta tanah air dan

memperkuat posisi ideologi Pancasila di kalangan generasi muda adalah dengan membenahi sistem pengajaran Pancasila di perguruan tinggi. Lembaga Perguruan tinggi dapat menyediakan ruang khusus untuk mempelajari konsep Bela Negara melalui mata pelajaran Pancasila. Pendidikan Pancasila dapat mengidentifikasi pemahaman mulai dari kesejarahan, ideologi, falsafah, serta penanaman nilai-nilai etika Pancasila. Pedoman penyelenggaraan kegiatan Pendidikan nasional telah dirancang dan dilegalisasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan menjadi salah satu wadah penting dalam membentuk pemahaman dan penguatan identitas kebangsaan generasi muda (Fibriana, 2018).

Dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi, diantaranya; (1) UU.No.2 Tahun 1989 yang memuat tentang kurikulum Pendidikan Pancasila, (2). UU No. 20 tahun 2003 memuat ketentuan pendidikan kewarganegaraan, (3) Kepmen Pendidikan dan Kebudayaan No. 30 tahun 1990 tentang status pendidikan Pancasila dalam kurikulum pendidikan tinggi (4) PP no. 60 tahun 1999 tentang pendidikan tinggi menyatakan bahwa Pancasila wajib diajarkan di perguruan tinggi; (5) Keputusan Dirjen Dikti No. 265/Dikti/Kep/2000 tentang penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Pancasila pada Perguruan Tinggi di Indonesia; (6) Kep Mendiknas no. 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi, dan Nomor 45/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi telah menetapkan Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kelompok mata kuliah wajib prodi.

Setiap warga didalam jenjang pendidikannya harus memiliki komitmen pemahaman dan pengamalan Pancasila. Urgensi pendidikan Pancasila diciptakan demi memperkokoh jiwa kebangsaan generasi muda. Pendidikan karakter di Indonesia merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila demi menciptakan manusia Indonesia yang beriman, cerdas, berperilaku baik, serta memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghasilkan generasi muda dengan kemampuan berfikir, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas sebagai manusia dan intelektual. Mata kuliah pendidikan Pancasila dilaksanakan pada semua bidang studi dan jurusan pada Lembaga perguruan tinggi secara serentak, tersistematis, dan terstruktur.

Pancasila perlu dipelajari dan dipahami, terutama menghadapi fenomena berbagai macam peristiwa, Tindakan, dan ancaman yang berdampak pada keutuhan bangsa Indonesia seperti, globalisasi, ujaran kebencian, hoax, dan Tindakan amoral lainnya. Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menjadi modalitas akademik mahasiswa dan membuka pola pikir yang nasionalis, sehingga dimanapun para lulusan perguruan tinggi berada, ia tetap bekerja, bertindak dan berkiprah dengan rasa cinta tanah air. Mata kuliah Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata kuliah pengembangan kepribadian yang terhimpun dalam rumpun mata kuliah umum. namun dalam pelaksanaannya, pelaksanaan perkuliahan pendidikan Pancasila masih menemui berbagai macam persoalan meliputi konten dan kreativitas pengajaran, kemampuan pengajar, dan metode pembelajaran yang belum efektif. Pendekatan pembelajaran pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi sejogjanya melalui metode student center learning dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila baik sebagai dasar negara, sistem filsafat, ideologi negara, sistem etika ataupun pandangan hidup bangsa.

Adapun cakupan materi pembelajaran pendidikan Pancasila yang diberlakukan diperguruan tinggi hendaknya melingkupi aspek Pancasila dalam Sejarah bangsa, Pancasila sebagai dasar negara, Pancasila sebagai ideologi, Pancasila sebagai system filsafat, Pancasila sebagai suatu kesatuan sistem etika, identitas nasional, integrasi nasional, wawasan nusantara hingga konsepsi ketahanan nasional. Pendidikan Pancasila, baik secara teoritis maupun praktis harus tercermin dalam sikap dan perilaku pelajar generasi muda. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi (Kaelan, 2004) dilaksanakan minimal sebanyak 2 (dua) SKS atau juga bisa digabung Bersamaan dengan konsep pembelajaran kewarganegaraan, dengan bobot minimal 3 (tiga) SKS. Penerapan Pendidikan Pancasila diharapkan tidak hanya berupa penyampaian materi namun juga dilaksanakan dengan berbagai kreativitas praktek yang memungkinkan peserta didik turun langsung menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan; diskusi, seminar, praktek lapangan, debat, studi kasus, hingga bermain peran. Pendidikan Pancasila merupakan ketentuan serta kebijakan yang dikehendaki oleh negara

sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di hati dan karakter penerus bangsa. Lembaga Perguruan tinggi harus mampu menciptakan para ilmuwan, peneliti, dan lulusan berbagai profesi dengan karakter kepribadian luhur, beretika ketuhanan, dan bermoral yang menjadi amanat dan tujuan dari sila-sila Pancasila.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Pancasila merupakan suatu wadah dan upaya penting dalam menumbuhkan kesadaran bela negara bagi generasi muda. Melalui Pendidikan Pancasila, para generasi muda diingatkan kembali tentang konsep kesejahteraan dan kesakralaan perjalanan Pancasila. Dimana Pancasila berjalan beriringan dengan proses bangsa Indonesia meraih kemerdekaannya. Pengajaran tentang Pancasila meliputi pemahaman nilai, ideologi, falsafah serta hubungan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh warga negara menimbulkan kesadaran rasa cinta tanah. Pendidikan Pancasila bagi generasi muda berguna dalam membentuk karakter generasi muda untuk itu meningkatkan implementasi pendidikan Pancasila di lingkungan Pendidikan menjadi suatu krusial untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran bela negara yang kuat, cinta tanah air, dan siap mempertahankan negara dari berbagai ancaman dan masalah.

Reference

- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v5i1.48740>
- Bestari, P. (2011). Pemuda dan Bela Negara. *CIVICUS*, 11(2), 32–26.
- Hardin, F., & Nidia, E. (2022). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Citra Ranah Medika*, 2(1), 1–9. Retrieved from <http://ejournal.stikes-ranahminang.ac.id>
- Hapsari, L. A., Kusumasari, S., & Brata, W. A. P. Y. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Bela Negara pada Generasi Muda untuk Pembangunan Bangsa. *Jurnal Indigenous Knowledge*, 2(4), 269–276. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/indigenous/article/download/79830/pdf>
- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Pratama I, M., & Najicha F. (2022). Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Setiap Individu Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Saat Ini. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1404.
- Khasanah, I. L., Kurnia, H., Lestari, D., & Sari, T. Y. (2022). Memahami Konsep Bela Negara dan Pentingnya Diseminasi Kepada Generasi Muda. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 33–44. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1839>
- Kholis, N. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 26.
- Kurniawan, A. R., Alfindo, & Maulia, S. T. (2023). Lunturnya Moral Milenial Akibat Dampak Negatif Sosial Media. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 42–52
- Moekhtar, I., Farikha, M. S., Fatonah, N., Christpurwanto, O. I., Wardani, R. J. K., & Qanithah, R. K. (2022). Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Sebagai Pembinaan Bela Negara Non-Militer Bagi Generasi 5.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1660–1668.
- Najamudin. (2024). Peranan Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.47467/edu.v4i1.2076>
- Puspitasari, S. (2021). State Realization Importance Of Youth Generations As a State Belonging Feelings'. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 72–79.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Uliyanda, D., Safarini, F., Laili Ramadhini, I., Rahmadia, I., Aditya Dewantara, J., & putri, S. (2023). Nationalism in Indonesia. *Nusantara Hasana Journal*, 3(1),

Taufiqurrahman. (2018). Pendidikan Pancasila

Triadi, L. Agustina, 2024. Peran Pendidikan Dalam Membentuk Kesadaran Bela Negara di Kalangan Generasi Muda Indonesia. Aliansi : Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora Volume. 1, No.2 Maret 2024 e- ISSN: 3031-9706; p- ISSN: 3031-9684, Hal 221-235

Trijaka. (2021). Pendidikan Karakter Pancasila untuk Mengatasi Kenakalan Pada Anakusia Sekolah. Jurnal Pancasila, Vol.2(No.2), 21–44. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/pancasila/article/view/70797>

Widuseno, I. (2013). Ketahanan Nasional Dalam Pendekatan Multikulturalisme. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 18(Economy), 1.